

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DAN BERMOTIVASI

Suyatno

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstrak

Pada makalah ini penulis akan mencoba mengetengahkan salah satu metode pembelajaran, yakni metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, metode mutlak memegang peranan yang sangat penting selain komponen kurikulum, materi, sarana dan prasarana. Tanpa Metode yang efektif dan disenangi oleh siswa, pembelajaran kurang harmonis antara guru dan siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak merasa nyaman dan kurang efektif. Dari lingkungan sekolah, guru, misalnya di samping mengajar juga memberikan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang tidak termotivasi sehingga hasil belajarnya menurun.

Kata Kunci: Guru Profesional, Motivasi siswa, dan Metode menyenangkan

Abstract

In this paper explores the author will try one of the methods of learning, namely the method of CTL (Contextual Teaching Learning) is an approach to learning that emphasizes students' full engagement process to find the material being studied and menghubungkannya with real life situations that encourage students to be able to apply them in their lives. In this case, the absolute method plays a very important addition to the components of curriculum, materials, facilities and infrastructure. Without an effective method and liked by the students, learning about harmony between teachers and students, resulting in learning activities uncomfortable and less effective. Of the school environment, teachers, for example, in addition to teaching and also to motivate student learning. Many students are not motivated to study the decline.

Keywords: professional teacher, student's motivation, and pleasure methode.

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya proses pembelajaran seperti penggunaan metode yang kurang tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif, dan kurangnya minat dalam menerima pengajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran yang disukai maupun mata pelajaran yang tidak disukai sekalipun. Banyak siswa yang tidak bersemangat di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru di kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan akhirnya, memilih kegiatan yang lain.

Menurut Mujiono (1994:31) dalam proses belajar-mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media pembelajaran, dan sumber belajar, dan tidak kalah pentingnya adalah guru sebagai subjek pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga tidak boleh melemahkan salah satu komponen yang lain agar tidak menghambat dalam mencapai tujuan belajar.

Profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Menurut Degeng (1998: 57) daya tarik suatu mata pelajaran ditentukan oleh dua hal, yaitu pertama mata pelajaran itu sendiri dan kedua metode yang digunakan oleh guru itu sendiri. Selanjutnya, Dunkin dan Biddle mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu:

1. kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran
2. kompetensi metodologi pembelajaran

Salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan seorang guru adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang

diajarkan. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret dan menitikberatkan pada kreativitas siswa. Dampak positif diterapkannya pendekatan lingkungan adalah siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Ada empat pilar utama dalam pendidikan apabila kita dapat merenunginya, yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama).

Proses Pembelajaran yang inovatif dapat mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan (*learning is fun*) karena ini merupakan kunci pembelajaran yang menyenangkan. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dalam pikirannya, tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggang waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) ini harus dipraktikkan secara benar. Secara garis besar, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa langsung terlibat ke dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui praktik.
2. Guru dituntut menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

3. Guru harus dapat mengatur kelas dengan berbagai variasi seperti memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan alat-alat pembelajaran.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk belajar kelompok dalam berbagai suasana.
5. Guru mendorong dan memberikan motivasi siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai sumber penggerak dalam diri siswa, sehingga menimbulkan gairah di dalam melakukan kegiatan aktivitas belajarnya, serta menentukan arah pencapaian hasil belajar yang akan diperoleh. Dengan adanya motivasi yang kuat, dapat mendorong siswa melakukan usaha untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah karena dengan motivasi itu dapat membuat siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dan penuh konsentrasi.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/ daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) (Usman, 2008: 34).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode mengajar guru. Metode dan cara-cara mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa
2. Tujuan kurikulum dan pengajaran yang tidak jelas
3. Tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa
4. Latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa. Sebagian besar siswa yang berekonomi lemah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Contohnya, siswa yang berasal dari pesisir pantai misalnya lebih memilih langsung bekerja melaut daripada bersekolah
5. Kemajuan teknologi dan informasi. Siswa hanya memanfaatkan produk teknologi dan informasi untuk memuaskan kebutuhan saja
6. Merasa kurang mampu terhadap mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Inggris
7. Masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning*
Contextual Teaching and Learning (CTL) dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar karena belajar bukanlah sekedar menghafal, melainkan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Selanjutnya Sanjaya (2005:115) memberikan penjelasan perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
- f. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Oleh sebab itu, setiap siswa dapat terdapat perbedaan memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal

ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

- h. Dalam CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman observasi, wawancara, dan lain sebagainya, sedangkan pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Pembelajaran interaktif memiliki dua karakteristik, yaitu pertama proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, tidak hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, tetapi menghendaki siswa aktif dalam berpikir. Kedua, dalam proses pembelajaran, membangun suasana dialogis dan proses tanya-jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut, minimal terdapat tiga hal yang terkandung di dalamnya.

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab hal tersebut dapat mengorelasikan materi itu akan bermakna secara fungsional. Materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, melainkan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL seperti dijelaskan oleh Sanjaya (2005:110), sebagai berikut :

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Active Thinking*), artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan

yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulia dengan mempelajari secara keseluruhan.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh berdasarkan tanggapan tersebut.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*playing knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*), terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.

Pembelajaran interaktif menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN nomor. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) adalah hasil belajar akhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian, dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Seseorang tidak dapat memiliki prestasi akademik begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Azwar (2004: 46) secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, antara lain faktor fisik dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial.

Menurut Suryabrata motivasi terdiri dari tiga bagian yaitu:

- a. Motivasi rendah : Hal ini disebabkan oleh siswa kurang mendapatkan informasi yang benar tetapi bila siswa telah mendapatkan informasi yang benar maka ia akan termotivasi untuk ingin mengetahui lebih jauh.
- b. Motivasi menurun: Hal ini disebabkan oleh gangguan ektern dari diri siswa tersebut, misalnya mental. Oleh karena itu, tugas guru sangat dibutuhkan untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswanya
- c. Motivasi tinggi: Siswa yang memiliki motivasi tinggi berarti ia memiliki kekuatan mental untuk dapat menggerakkan dan mengarahkan pada keinginan dan tujuan siswa untuk dapat meraih apa yang dicita-citakan.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja sebab belajar menimbulkan perubahan mental pada diri seseorang dan bekerja

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan bagi orang lain sedangkan motivasi belajar juga penting untuk diketahui dan bermanfaat bagi seorang guru, seperti :

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran (fasilitator, teman diskusi, penasihat, dan pendidik)
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk rasa” rekayasa pedagogis yang dapat mengubah siswa menjadi semangat belajar.

Menurut Maslow dan Rogers, untuk dapat mengaktualisasikan diri terdapat 15 ciri, yaitu :

- a. Kemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya dan terbatas dari subjektivitas
- b. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar
- c. Berperilaku sopan, sederhana, dan wajar
- d. Terpusat pada masalah atau tugasnya
- e. Memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi
- f. Memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaan. Ia mampu mendisiplinkan diri, aktif dan bertanggung jawab
- g. Dapat menghargai dengan rasa hormat
- h. Dapat mengalami pengalaman puncak seperti kegiatan intelektual dalam kreativitas
- i. Memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi
- j. Dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar
- k. Memiliki watak terbuka dan bebas prasangka
- l. Memiliki standar kesusilaan tinggi
- m. Memiliki rasa humor terpelajar

- n. Memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan
- o. Memiliki otonomi tinggi

Dari berbagai hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi akademik seorang peserta didik. Definisi dari motivasi itu sendiri menurut Djamarah (2002) adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang menimbulkan proses belajar individu yang berinteraksi langsung dengan objek belajar.

C. PENUTUP

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa baik faktor yang ada dalam diri siswa seperti minat, kemauan maupun faktor yang ada di luar seperti guru, orang tua, lingkungan sosial budaya, dan ekonomi. Menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses menumbuhkan motivasi belajar siswa harus dilakukan secara bersama oleh guru dan orang tua. Kerja sama positif antara orang tua dan guru merupakan hal yang mutlak. Orang tua dan guru dapat saling bekerja sama dengan memberikan informasi timbal balik tentang siswa. Selain itu, orang tua dan guru perlu mengidentifikasi permasalahan motivasi siswa, kemudian secara bersama mencari solusi pemecahan masalah dengan melibatkan siswa.

Guru yang baik tentu harus mengetahui keadaan siswanya. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah :

1. Memiliki gairah yang tinggi ketika belajar
2. Penuh semangat dan ekspresif
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh gurunya

5. Kesulitan merupakan tantangan yang harus dihadapi
6. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi
7. Memiliki daya konsentrasi yang tinggi
8. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
9. Kepribadian yang teguh dan tegas
10. Perhatiannya selalu tertuju pada setiap mata pelajaran

Namun demikian, keadaan yang sebaliknya juga bukan tidak mungkin akan kita dapatkan di dalam kelas. Atau dengan kata lain, ada sejumlah siswa yang bermotivasi rendah. Berikut akan kami sajikan beberapa indikator-indikator siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah, yaitu :

1. Perhatian terhadap pelajaran kurang
2. Selalu mengajak temannya untuk berulah/ membuat kegaduhan
3. Memiliki ketergantungan pada orang lain
4. Mereka dapat mengerjakan tugas bila ada keterpaksaan
5. Semangat juangnya rendah
6. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
7. Terlihat mengantuk ketika belajar di kelas
8. Sulit untuk dapat "berjalan sendiri" ketika diberi tugas
9. Daya konsentrasi yang lemah
10. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tetapi pikirannya berada jauh di luar kelas
11. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi sesuatu yang sulit
12. Tidak ada timbal balik antara guru dan siswa

Jadi belajar adalah suatu proses usaha untuk mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik, sedangkan motivasi merupakan dorongan jiwa yang berasal dari orang lain dan diri sendiri untuk mengubah diri seseorang, sedangkan media dan tata ruang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad.2009. *Psikologi Pembelajaran. Seri Pembelajaran Efektif.* Jakarta: CV Wacana Prima.
- Budiningsih, C. Asri.2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati dan Asra .2009. *Metode Pembelajaran. Seri Pembelajaran Efektif.* Jakarta. CV Wacana Prima.
- Usmar,Uzer 2008. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Hamzah,Uno. *Tth. Teori Motivasi dan Pengukuranya.* Penerbit Numi Aksara.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar-Mengajar.* Usaha Nasional.
- Martinis, Yamin. 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* Jakarta:
- Thursan, Hakim. 2001. *Belajar Secara Efektif.* Jakarta: Puspa Swara.
- Nurdin,Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Sardiman, AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.